

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan bahasa tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling berkaitan. Masyarakat dibentuk oleh bahasa yang digunakannya. Secara harfiah, masyarakat bahasa mengacu pada sekelompok orang yang relatif besar yang merasa bahwa mereka berasal dari negara yang sama, wilayah yang sama, memiliki minat sosial, dan menggunakan bahasa yang sama. Dalam sosiolinguistik disebut komunitas bahasa atau *speech community* (bahasa Inggris: *speech community*). Oleh karena itu, masyarakat tutur bukan hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, tetapi kelompok yang memiliki norma yang sama dalam hal penggunaan bahasa (Chaer dan Leoni Agustina, 2010:36).

Sebuah bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa tersebut. Namun, penutur bahasa tersebut berada dalam masyarakat tutur, dan bukan kumpulan manusia yang homogen. Dengan demikian wujud bahasa yang konkret yang disebut *parole* menjadi tidak seragam, bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. keragaman ini akan bertambah kalau bahasa tersebut

digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer dan Leoni Agustina, 2010:61-62).

Penggunaan bahasa sebenarnya tidak tunggal, melainkan beragam. Keunikan bahasa tersebut menyebabkan terjadinya perubahan bahasa yang digunakan dan dipahami oleh sebagian kelompok masyarakat. Munculnya variasi bahasa sering dikaitkan dengan kelompok dalam kehidupan sosial. Pengelompokan ini didasarkan pada tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, status sosial ekonomi, keturunan daerah, dll. (Zulaeha, 2010). Penggunaan variasi bahasa dapat dilakukan tidak hanya oleh individu, tetapi juga secara kelompok ketika berkomunikasi. Komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung, komunikasi langsung berupa percakapan langsung atau lisan, dan komunikasi tidak langsung berupa tulisan. Alat tulis dewasa ini tidak hanya berupa media cetakan seperti surat atau buku saja, namun perkembangan teknologi saat ini memudahkan dalam berkomunikasi, salah satunya adalah media sosial.

Dengan media sosial, orang dapat dengan mudah berinteraksi, berbagi, dan berkomunikasi tanpa bertatap muka dengan pengguna lain. Hal ini menyebabkan terjadinya konversi bahasa lisan yang biasa digunakan dalam komunikasi langsung menjadi bahasa tulis. Dengan menggunakan bahasa tulis, penutur seringkali memiliki ciri khas tersendiri dan akan menciptakan kosakata baru, dan seringkali mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti singkatan dan penyisipan kalimat yang mereka gunakan untuk membuat tulisan menjadi beragam. Ragam bahasa timbul

karena adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Bahasa Indonesia memiliki banyak sekali ragamnya. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan bermacam-macam ragam penuturnya. Misalnya berdasarkan media pembicaraan ada ragam lisan dan ragam bahasa tulis, berdasarkan situasi, ada ragam bahasa resmi dan ragam bahasa tidak resmi.

Fenomena ini berkaitan dengan munculnya berbagai komunitas di Indonesia saat ini, salah satunya adalah komunitas pecinta K-Pop di jejaring sosial Facebook. Komunitas pecinta K-Pop ini dipengaruhi oleh tren atau budaya serapan dari Korea Selatan. Dalam beberapa tahun terakhir, budaya Korea telah berkembang pesat dan menyebar ke seluruh dunia. Kehadirannya dengan mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan sehingga memunculkan fenomena “*Korean wave*” atau *Hallyu*. Fenomena ini banyak ditemukan di Indonesia, dan dampaknya terasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan milenial. *Korean Wave* sendiri identik dengan dunia hiburan seperti halnya musik. Seiring berjalannya waktu, budaya Korea telah banyak diterapkan oleh pecinta musik K-Pop dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan, gaya berpakaian dan termasuk bahasa.

Salah satu komunitas penggemar K-pop di Facebook adalah NCTzen Indonesia. NCTzen Indonesia adalah grup penggemar grup idola K-pop di jejaring sosial. Komunitas pecinta K-pop ini dalam berkomunikasi sering menggunakan istilah dalam bahasa Korea dan Inggris yang populer di jejaring sosial Facebook. Misalnya :

notice, acc, update, fighting, wtt, wts, join, link dan sebagainya. Selain itu mereka juga menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa suatu komunitas memiliki ciri khas tersendiri, yaitu memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda dari komunitas lain. Kekhasan ini dapat menunjukkan eksistensi suatu komunitas dan menonjolkan identitasnya. Bahasa yang digunakan oleh para pecinta K-pop bersifat sementara, karena terus bermunculan istilah-istilah baru. dimasa depan, bahasa ini mungkin akan punah karena penggunanya sudah tidak ada lagi. Beberapa contoh bahasa gaul yang digunakan dalam komunitas pecinta K-Pop NCTzen Indonesia di media sosial facebook. "*Annyeong kak admin dan nctzen nama aku kyura askot jatim salken ya, my bias jaemin sama jisung*" 'Halo kak admin dan nctzen nama saya kyura asal kota jawa timur salam kenal ya. Idola kesukaan saya jaemin sama jisung' "*Chingu kasih saran ff di wattpad yang paling sedih, romatis, pokoknya kengkap deh*" 'Teman kasih saran fan fiksi di wattpad yang paling sedih, romatis, pokoknya yang lengkap'

Peneliti bertujuan untuk mengkaji penggunaan kosakata pada komunitas NCTzen Indonesia di media sosial Facebook. Komunitas NCTzen Indonesia di media sosial facebook memiliki lebih dari seratus ribu anggota, konten yang tersedia di komunitas dalam bentuk tulisan, foto atau video yang kemudian dikomentari oleh anggota komunitas. Peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena ini karena. *Pertama*, ada banyak istilah unik di jejaring sosial Facebook, terutama bahasa yang digunakan oleh pecinta K-Pop. *Kedua*, bahasa yang digunakan sangat beragam, dalam satu kalimat bisa

ada 3 bahasa: Indonesia, Inggris dan Korea. Ketiga, kata-kata yang digunakan selalu berubah dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Apalagi belum ada yang meneliti komunitas NCTzen Indonesia di jejaring sosial Facebook.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memuat rumusan masalah yaitu, bagaimana bentuk kosakata pada komunitas NCTzen Indonesia di media sosial facebook tahun 2021- 2022?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada tujuan dari objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kosakata pada komunitas NCTzen Indonesia di jejaring sosial facebook periode 2021-2022.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian harus memberikan manfaat teoretis dan praktis. Kedua keunggulan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa dalam bidang sosiolinguistik, sehingga bermanfaat bagi pembaca.
- b. Memberikan pengetahuan, masukan, dan menambah wawasan untuk pembaca tentang ilmu sosiolinguistik. Sebagai salah satu bentuk analisis terhadap bahasa pergaulan yang digunakan oleh remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam menulis karya ilmiah terutama dalam bidang sosiolinguistik yaitu variasi bahasa.
- b. Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami kosakata bahasa gaul di suatu komunitas.
- c. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang sosiolinguistik.

